

**PEMBINAAN PROFESIONALISME GURU
MELALUI KELOMPOK KERJA GURU (KKG)
DI SD NEGERI 229 LAMUNRE
KECAMATAN BELOPA UTARA KAB. LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan
Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh,
IAIN PALOPO

M A W A R
NIM 07.16.2.0503

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Pembinaan Profesionalisme Guru Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) di SD Negeri 229 Lamunre Kecamatan Belopa Utara Kab. Luwu.*, yang ditulis oleh Mawar. Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 07.16.2.0503, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jumat, tanggal 30 Desember 2011 M bertepatan dengan tanggal 27 Muharram 1433 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Tim Penguji

- | | | |
|---------------------------------|---------------|-----------|
| 1. Prof. Dr. Nihaya M., M. Hum. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S.,M.Pd | Sekretaris | (.....) |
| 3. Drs. Hasri, M.A. | Penguji I | (.....) |
| 4. Dra. Hj. Nuryani, M.A. | Penguji II | (.....) |
| 5. Drs. H. Bulu K, M.Ag. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Munir Yusuf, S.Ag.,M.Pd. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui :

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP. 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
NIP. 19521213 198003 1 036

KATA PENGANTAR

﴿عَرَبِيَّةٌ﴾

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ.
الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا وَرَسُولِ اللَّهِ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Segala puji bagi Allah swt., atas segala rahmat, inayah, dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat selesai. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan pada junjungan Nabiullah Muhammad saw.

Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari tantangan dan hambatan yang dihadapi, namun berkat bantuan dan petunjuk serta saran-saran dan dorongan moril dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat diselesaikan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1 Prof. Dr. H. Nihaya, M.Hum sebagai Ketua STAIN Palopo yang telah berusaha meningkatkan mutu STAIN Palopo sebagai perguruan tinggi yang berkualitas dan disegani.

2 Drs. Hasri, M.A, sebagai Ketua Jurusan Tarbiyah yang telah berusaha meningkatkan dan mengembangkan kompetensi jurusan Tarbiyah menjadi jurusan yang berkualitas.

3 Drs. H. Bulu K, M.Ag. dan Munir Yusuf, S.Ag. M.Pd. Masing-masing selaku pembimbing I dan II, yang telah memberikan arahan kepada penulis dengan sabar, tulus dan ikhlas, dalam menyelesaikan skripsi ini.

4 Bapak dan Ibu Dosen STAIN Palopo yang sejak awal perkuliahan telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.

5 Kepala perpustakaan STAIN Palopo beserta staf yang telah menyediakan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi ini.

6 Teristimewa kepada kedua orang tua yang telah melahirkan dan membesarkan penulis dengan tulus ikhlas serta mengajarkan arti kesederhanaan, demi kebaikan penulis dalam mengarungi kehidupan ini.

7 Suami tercinta, yang senantiasa memberikan dorongan dan semangat bagi penulis dalam menyelesaikan studi di STAIN Palopo.

Akhirnya penulis menyadari, bahwa dalam penulisan skripsi ini, masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan serta masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini dan penulis berharap semoga tulisan dapat bermanfaat bagi pembaca.

Palopo, 24 November 2011
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PEPENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Tentang Profesionalisme Guru.....	7
B. Pengertian Kelompok Kerja Guru.....	19
C. Kedudukan KKG dalam sistem Pembinaan Profesional.....	20
D. Kerangka Pikir.....	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	22
B. Variabel Penelitian.....	22
C. Definisi Operasional Variabel.....	22
D. Populasi dan Sampel.....	23
E. Instrumen Penelitian.....	24
F. Teknik Pengumpulan Data.....	24
G. Teknik Analisis Data.....	26
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	27
B. Pelaksanaan Kegiatan KKG di SDN 229 Lamunre	40
C. Upaya Peningkatan Mutu dan Profesionalisme guru di SDN 229 Lamunre	44
D. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam Pelaksanaan Kegiatan KKG di SDN 229 Lamunre	50
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran-Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Keadaan Guru dan Pegawai SDN 229 Lamunre Kec. Belopa Utara Kab. Luwu Tahun Ajaran 2011 / 2012	30
2. Keadaan Siswa SDN 229 Lamunre Kec. Belopa Utara Kab. Luwu Tahun Ajaran 2011 / 2012	33
3. Jumlah Fasilitas Gedung dan Ruang Belajar SDN 229 Lamunre Kec. Belopa Utara Kab. Luwu Tahun Ajaran 2011 / 2012.....	35
4. Fasilitas Mobiliar / Perlengkapan SDN 229 Lamunre Kec. Belopa Utara. Kab. Luwu.....	36
5. Keadaan Buku-buku yang dimiliki SDN 229 Lamunre Kec. Belopa Utara Kab. Luwu.....	37
6. Kurikulum SDN 229 Lamunre Kec. Belopa Utara Kab. Luwu Tahun Ajaran 2011 / 2012	39
7. Frekuensi tentang upaya peningkatan profesionalisme guru Oleh kepala sekolah.....	44
8. Frekuensi tentang upaya – upaya peningkatan pengetahuan profesionalisme guru.....	45
9. Frekuensi tentang pertemuan rutin di sekolah.....	46
10. Frekuensi Tentang Pengawasan Kepala Sekolah terhadap Tugas Guru.....	47
11. Frekuensi tentang penerapan disiplin kerja	48

12. Frekuensi tentang Guru yang mengikuti penataran	48
13. Frekuensi tentang tujuan mengikuti penataran guru	49
14. Frekuensi tentang usaha-usaha yang dilakukan guru untuk meningkatkan profesionalismenya.....	50
15. Frekuensi tentang ketersediaan sarana dan prasarana	51
16. Frekuensi tentang pendidikan terakhir yang dimiliki guru SDN 229 Lamunre Kab. Luwu.....	52
17. Frekuensi tentang pengalaman mengajar guru.....	53
18. Frekuensi tentang kesesuaian ilmu yang dimiliki dengan bidang studi yang diajarkan.....	54



ABSTRAK

Mawar, 2011, *Pembinaan Profesionalisme Guru Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) di SDN 229 Lamunre Kec. Belopa Utara Kab. Luwu*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo Pembimbing (1) Drs. H. Bulu K, M.Ag. (2) Munir Yusuf, S.Ag. M.Pd.

Kata Kunci : Pembinaan, Profesionalisme guru, KKG.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana pelaksanaan kegiatan KKG dikalangan guru SDN 229 Lamunre; (2) Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan di SDN 229 Lamunre dalam peningkatan mutu dan profesionalisme guru; (3) Hambatan-hambatan apa saja yang dialami dalam pelaksanaan KKG dan peningkatan mutu dan profesionalisme guru.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, sehingga dalam menganalisis data penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun metode pengumpulan data penulis menggunakan pengamatan berperan serta (observasi), metode wawancara, dan metode angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru) yang dilaksanakan di SDN 229 Lamunre dilaksanakan dalam dua kelompok yaitu kelas awal yang terdiri dari guru Kelas I sampai kelas III dan kelas tinggi terdiri dari guru kelas IV-VI. Sasaran pokok dari kegiatan KKG adalah penguasaan kurikulum, penguasaan materi ajar, penguasaan metode dan teknik evaluasi, dan komitmen guru terhadap tugas.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan dalam kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru) untuk meningkatkan profesionalisme guru di SDN 229 Lamunre adalah melalui penataran, rapat rutin di sekolah, pengawasan dari kepala sekolah atas kinerja guru dan penerapan disiplin dalam bekerja. Disamping itu pula secara internal para guru berupaya belajar, melanjutkan pendidikan, mengadakan evaluasi diri dan mengikuti kegiatan KKG sebagai kegiatan rutin setiap bulan.

Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan KKG di SDN 229 Lamunre berupa faktor keterbatasan sarana prasarana pendukung dan faktor internal guru yang meliputi; tingkat pendidikan guru, masa mengajar, dan kesesuaian jurusan pendidikan dengan materi yang diajarkan di SDN 229 Lamunre.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah pendidikan, merupakan masalah yang sangat penting dan memerlukan perhatian yang sangat serius. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting di dalam perwujudan generasi mendatang yang bermutu dan berkualitas, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat nantinya, dan termasuk sarana untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan hidupnya suatu bangsa atau negara, yang sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup yang dianutnya. Oleh karena itu sangat wajar, bila masalah pendidikan termasuk dalam hal yang sangat penting dan diperhatikan di Indonesia.

Namun, akhir-akhir ini, masalah pendidikan masih banyak mendapatkan perhatian dari para ahli pakar pendidikan. Oleh karena masih banyaknya permasalahan pendidikan yang dihadapi saat ini. Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi, adalah masalah rendahnya mutu pendidikan, khususnya pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pentingnya mutu pendidikan yang berkualitas itu, makin disadari. Terciptanya mutu manusia dan kualitas masyarakat yang maju dan mandiri hanya dapat diwujudkan, jika saja, pendidikannya berhasil ditingkatkan. Pembangunan tidak dimulai dari barang-barang, dan benda-benda, melainkan dimulai dari manusianya dengan melalui mutu pendidikan yang berkualitas. Berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan telah dilakukan, baik oleh pihak pemerintah maupun

swasta, terutama oleh mereka yang berhubungan langsung dengan bidang garapan pendidikan.

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut, terus menerus dilakukan, baik secara konvensional maupun inovatif. Hal itu lebih terfokuskan lagi, setelah diamanatkan, bahwa tujuan pendidikan nasional, adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Pemerintah, dalam hal ini, Menteri Pendidikan Nasional, juga mencanangkan "Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan", pada tanggal, 2 Mei 2003. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, bahkan sebagian besar lainnya masih memprihatinkan.¹

Nana Syaodah Sukmadinata dalam bukunya "*Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*" mengungkapkan, bahwa untuk menghasilkan mutu pendidikan yang berkualitas, maka perlu adanya proses pendidikan yang bermutu dan didukung oleh faktor-faktor yang bermutu juga, seperti; pemimpin/pengelola yang profesional, sumber daya yang berkualitas, tata usaha yang bermutu, sarana prasana yang memadai, dan lingkungan yang mendukung, serta faktor-faktor yang lainnya.²

Jadi, untuk dapat menghasilkan atau meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas tersebut, maka diperlukan proses pendidikan yang bermutu juga, seperti;

¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002),h. 6.

²Nana Syaodah Sukmadinata, et. al., *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), h. 6.

bahan ajar (sesuai ranah kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi, sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi, sarana prasarana, dan sumber daya manusia lainnya, serta penciptaan suasana kondusif.

Di antara faktor-faktor terpenting tersebut, adalah terlibatnya guru dalam proses pendidikan, di samping faktor-faktor pendukung lainnya. Namun, guru tetap menjadi faktor terpenting, oleh karena, guru adalah penggerak dari beberapa faktor yang ada. Dan, guru, merupakan tokoh sentral atau figur utama dalam pendidikan, khususnya saat terjadinya proses belajar mengajar. Di mana, proses belajar mengajar itu, merupakan inti dari proses pendidikan formal, yang dengan guru sebagai pemegang peranan utamanya.

Dalam proses belajar mengajar tersebut, sebagian besar, hasil belajar peserta didik itu, ditentukan oleh peranan guru. Guru yang berkompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dan akan lebih mampu mengelola proses belajar mengajar dengan baik, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. Jadi, keberhasilan proses belajar mengajar itu, juga sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar.

Menurut M. Ngalim Purwanto mengatakan, bahwa guru harus mampu melaksanakan fungsi- fungsi administrasi pendidikan untuk membuat muridmuridnya dapat belajar secara efektif dan mencapai hasil yang maksimal. Oleh karena itu, guru

selalu dituntut untuk menjadi komponen yang dinamis, tumbuh, dan berkembang dalam upaya peningkatan mutu pengajaran.³

Usaha meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar tersebut, perlu secara terus menerus mendapatkan perhatian. Peningkatan itu akan lebih berhasil, apabila dilakukan oleh guru, dengan kemauan dan usaha mereka sendiri.

Perlunya pembinaan terhadap guru tersebut, hendaknya didasarkan pada nilai, bahwa semua guru masih mempunyai kesanggupan yang lebih besar lagi, dari pada apa yang telah mereka pergunakan, jika saja, mereka diberi kesempatan, bimbingan, dan diberi jalan untuk mengembangkannya. Namun, pada hakekatnya, guru juga masih membutuhkan bantuan dari pembinaan, pertumbuhan jabatan, kemampuan mengajar, dan pengembangan profesinya itu.

Dalam memberikan bantuan dan pembinaan kepada guru tersebut, program KKG (kelompok Kerja guru) memiliki posisi yang sangat penting, yaitu dengan menerapkan pengetahuan tentang memberikan bantuan dan pembinaan kepada guru, dalam merencanakan dan melaksanakan profesional mereka dengan memanfaatkan sumber yang tersedia.

³M. Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 1990),h. 74.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan permasalahan, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan Kegiatan KKG di kalangan guru SDN 229 Lamunre ?
2. Bagaimanakah upaya yang dilakukan di SDN 229 Lamunre dalam peningkatan mutu dan profesionalisme guru ?
3. Hambatan-hambatan apa saja yang dialami dalam pelaksanaan KKG dan peningkatan mutu dan profesionalisme guru ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian skripsi ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan Kegiatan KKG di SDN 229 Lamunre
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan mutu dan profesionalisme guru di SDN 229 Lamunre.
3. Untuk menganalisa sejauh mana peranan KKG di SDN 229 Lamunre dalam peningkatan mutu dan profesionalisme guru.

Adapun manfaat dari penelitian skripsi ini adalah :

a. Bagi Peneliti :

- 1) Sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti dan sebagai bahan tambahan pengetahuan penulis dengan kajian dan landasan teoritis yang ilmiah atau

pengintegrasian ilmu pengetahuan dengan praktek, serta dapat melatih diri dalam research ilmiah.

2) Untuk memenuhi beban SKS, dan sebagai bahan penyusunan skripsi, serta ujian munaqosah yang merupakan tugas akhir penulis untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Prodi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, STAIN Palopo.

b. Bagi Sekolah :

Sebagai informasi dan pedoman dalam hal peranan supervisi pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu belajar mengajar guru di SDN 229 Lamunre, sehingga memungkinkan terbentuknya seorang guru yang memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keberlangsungan proses belajar mengajar dan kemajuan lembaga.

c. Bagi Guru :

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan para guru dalam meningkatkan mutunya demi terlaksananya proses belajar mengajar yang efektif, optimal dan maksimal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Profesionalisme Guru

1. Pengertian Profesionalisme Guru

Istilah profesionalisme guru terdiri dari dua suku kata yang masing-masing mempunyai pengertian tersendiri, yaitu kata *Profesionalisme* dan *Guru*. Ditinjau dari segi bahasa (*etimologi*), istilah profesionalisme berasal dari Bahasa Inggris *profession* yang berarti jabatan, pekerjaan, pencaharian, yang mempunyai keahlian.¹

Sebagai mana disebutkan oleh S. Wojowasito. Selain itu, Drs. Petersalim dalam kamus bahasa kontemporer mengartikan kata profesi sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu.²

Dengan demikian kata profesi secara harfiah dapat diartikan dengan suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian dan ketrampilan tertentu, dimana keahlian dan ketrampilan tersebut didapat dari suatu pendidikan atau pelatihan khusus.

Adapun pengertian profesi secara *terminologi* atau istilah, sesuai apa yang diungkapkan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

¹ S. Wojowasito, WJS. Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia-Indonesia Inggris* (Bandung: Hasta, 1982), h. 162.

²Yeny Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer, Moderninglish* (Jakarta: Pres 1991), h. 92.

- a. Roestiyah yang mengutip pendapat Blackington mengartikan bahwa profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang terorganisir yang tidak mengandung keraguan tetapi murni diterapkan untuk jabatan atau pekerjaan fungsional.³
- b. Ahmad Tafsir yang mengutip pendapat Muchtar Lutfi mengatakan profesi harus mengandung keahlian. Artinya suatu program harus ditandai dengan suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu.⁴
- c. M. Surya dkk, mengartikan bahwa professional mempunyai makna yang mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyandang suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya.⁵
- d. Syafrudin, mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah professional adalah bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.⁶

Dari semua pendapat para ahli di atas, menunjukkan bahwa profesional secara istilah dapat diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan atau dididik untuk melaksanakan pekerjaan tersebut dan mereka

³ Roestiyah.N. K, *Masalah- Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 176.

⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rajawali Rusda Karya, 1991).h. 10.

⁵M. Surya, dkk, *Kapita Selekta Kependidikan SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003),h.45.

⁶Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Ciputat: Pers, 2002), h.15.

mendapat imbalan atau hasil berupa upah atau uang karena melaksanakan pekerjaan tersebut.

Kemudian kata profesi tersebut mendapat akhiran *isme*, yang dalam bahasa Indonesia menjadi berarti sifat. Sehingga istilah Profesionalisme berarti sifat yang harus dimiliki oleh setiap profesional dalam menjalankan pekerjaannya sehingga pekerjaan tersebut dapat terlaksana atau dijalankan dengan sebaik-baiknya, penuh tanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakannya dengan dilandasi pendidikan dan ketrampilan yang dimilikinya.

Sedangkan pengertian profesional itu sendiri berarti orang yang melakukan pekerjaan yang sudah dikuasai atau yang telah dibandingkan baik secara konseptual, secara teknik atau latihan.⁷

Dari rumusan pengertian diatas ini menggambarkan bahwa tidak semua profesi atau pekerjaan bisa dikatakan profesional karena dalam tugas profesional itu sendiri terdapat beberapa ciri-ciri dan syarat-syarat sebagaimana yang dikemukakan oleh Robert W. Riche, yaitu:

- a. Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal dibandingkan dengan kepentingan pribadi.
- b. Seorang pekerja profesional, secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep- konsep serta prinsip- prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya.
- c. Memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan.
- d. Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap dan cara kerja.
- e. Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi.

⁷ Sadirman A. M, *Interaksi dan Motifasi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pres,1991), h. 131.

- f. Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan, disiplin diri dalam profesi, serta kesejahteraan anggotanya.
- g. Memberikan kesempatan untuk kemajuan, spesialisasi dan kemandirian.
- h. Memandang profesi sebagai suatu karier hidup (*a live career*) dan menjadi seorang anggota permanen.⁸

Sedangkan pengertian guru seperti yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut;

- a. Patersalim dalam kamus bahasa Indonesia Kontemporer mengartikan guru adalah orang yang pekerjaannya mendidik, mengajar, dan mengasahi, sehingga seorang guru harus bersifat mendidik.⁹
- b. Ahmad D. Marimba, menyatakan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik.¹⁰
- c. Amien Daiem Indrakusuma menyatakan bahwa guru adalah pihak atau subyek yang melakukan pekerjaan mendidik.¹¹
- d. M. Athiyah Al Abrasyi menyatakan bahwa guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang murid, memberi santapan jiwa, pendidikan akhlak dan membenarkannya, menghormati guru itulah mereka hidup dan berkembang.¹²

⁸ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: 1993), h.105.

⁹Yeny Salim.*op.cit.* h. 492.

¹⁰Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Maarif, 1980), h. 37.

¹¹Amien Daiem Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya:Usaha Nasional, 1993),h. 179.

¹²M. Athiyah Al Abrasyi, *Dasar- Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 136.

Dari beberapa pengertian guru sebagaimana yang dikemukakan, diatas maka secara umum dapat diartikan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotor.

Dari pengertian atau definisi “profesionalisme” dan “guru” diatas dapat ditarik suatu pengertian bahwa profesionalisme guru mempunyai pengertian suatu sifat yang harus ada pada seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya sehingga guru tersebut dapat menjalankan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab serta mampu untuk mengembangkan keahliannya tanpa mengganggu tugas pokok guru tersebut.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas dan tanggung jawab guru sebenarnya bukan hanya disekolah atau madrasah saja, tetapi bisa dimana saja mereka berada. Dirumah, guru sebagai orang tua dari anak mereka adalah pendidik bagi putera-puteri mereka. Didalam masyarakat desa tempat tinggalnya, guru sering dipandang sebagai tokoh teladan bagi orang-orang disekitarnya.

Pandangan, pendapat, atau buah fikirannya sering menjadi ukuran atau pedoman kebenaran bagi orang-orang disekitarnya karena guru dianggap memiliki pengetahuan yang lebih luas dan lebih mendalam dalam berbagai hal.

Walaupun anggapan masyarakat, terutama masyarakat desa atau kota kecil yang demikian itu sangat berlebihan atau bisa dibialang tidak tepat, tetapi kenyataannya memang banyak guru sering terpilih menjadi ketua atau pengurus

berbagai perkumpulan atau organisasi-organisasi sosial, ekonomi, kesenian, dan lainnya.

Demikian itu timbul karena masyarakat memandang bahwa guru mempunyai pengalaman yang luas dan memiliki kemampuan kecakapan untuk melakukan tugas-tugas apapun didesa tersebut. Sekurang-kurangnya pendapat atau pertimbangan dan saransarannya selalu diperlukan guna pembangunan masyarakat desa.

Demikian nampak betapa pentingnya peranan guru dan betapa beratnya tugas serta tanggung jawabnya, terutama tanggung jawab moral digugu dan ditiru, yaitu digugu kata- katanya dan ditiru perbuatannya atau kelakuannya.

Di sekolah mereka menjadi tumpuan atau pedoman tata tertib kehidupan sekolah yaitu pendidikan atau pengajaran bagi murid-muridnya, dan di masyarakat mereka sebagai panutan tingkah laku bagi setiap warga masyarakat. Disekolah sebenarnya tugas guru serta tanggung jawab seorang guru bukanlah sebagai pemegang kekuasaan, tukang perintah, melarang, dan menghukum murid- muridnya, tetapi sebagai pembimbing dan pengabdian anak, artinya guru harus selalu siap sedia memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak secara keseluruhannya. Seorang guru harus mengetahui apa, mengapa, dan bagaimana proses perkembangan jiwa anak itu, kerana sebagai pendidik anak terutama bertugas untuk mengisi kesadaran anak-anak, membina mental mereka, membentuk moral mereka, dan membangun kepribadian yang baik dan integral, sehingga mereka kelak berguna bagi nusa dan bangsa.

Adapun tugas pokok seorang guru dalam kedudukannya sebagai pendidik professional atau tenaga pendidik seperti disebutkan dalam UU RI No.20 tahun 2003 pasal 39 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan:

- 1) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
- 2) Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.
- 3) Pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan tinggi disebut dosen.¹³

3. Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional guru sebagaimana dikemukakan oleh Piet A. Sahartian dan Ida Aleida adalah sebagai berikut: "Kompetensi professional guru yaitu kemampuan penguasaan akademik (mata pelajaran yang diajarkan) dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru itu memiliki wibawa akademis"¹⁴

Kompetensi profesional yang dimaksud adalah kemampuan guru untuk menguasai masalah akademik yang sangat berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar-mengajar, sehingga kompetensi ini mutlak dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Para pakar dan ahli pendidikan

¹³Undang-Undang Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 27.

¹⁴ M. Athiyah Al-Abrosyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979),h. 35.

mengemukakan bahwa kompetensi guru merupakan salah satu syarat yang pokok dalam pelaksanaan tugas guru dalam jenjang apapun.

Pengertian kompetensi seperti yang dinyatakan dalam UU No 14 Tahun 2005 tentang Undang-Undang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dengan demikian kompetensi pada hakekatnya terdiri atas aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Lebih khusus berkenaan dengan kompetensi guru, pada RPP Guru, pasal 4 ayat (2) dinyatakan bahwa kompetensi guru terdiri dari atas empat komponen, yaitu ***kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi personal***. Selanjutnya pada RPP Guru pasal 4 ada lima ayat yaitu ayat (3), ayat (4), ayat (5), ayat (6), dan ayat (7) yang terkait dengan kompetensi guru. Secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut. Pada pasal 4 ayat (3) dinyatakan bahwa kompetensi guru yang dimaksud dalam ayat (2) bersifat holistik. Sedangkan ayat (4) menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud ayat (2) merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi :

1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
2. Pemahaman peserta didik;
3. Pengembangan kurikulum atau silabus;
4. Perancangan pembelajaran;
5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;

6. Pemanfaatan teknologi pembelajaran;
7. Evaluasi hasil belajar; dan
8. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Ayat (5) menegaskan bahwa kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang :

1. Mantap;
2. Stabil;
3. Dewasa;
4. Arif dan Bijaksana;
5. Berwibawa;
6. Berakhlak mulia;
7. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
8. Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan
9. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Sebagai seorang pendidik dan guru yang profesional hendaknya memahami tentang hakikat profesionalisme guru sehingga dalam melaksanakan tugas profesionalnya didasari oleh sejumlah pengetahuan dan pemikiran serta landasan yang berkaitan dengan tugas pokoknya.

Seorang guru yang profesional harus memiliki kompetensi yang dipersyaratkan sebagaimana tertuang dalam UU No 14 tahun 2005 tentang UUGD dan kompetensi yang lain yang dapat membantu dirinya dan peserta didik dalam

proses pembelajaran. Pengembangan profesionalisme guru mutlak diperlukan baik yang dilakukan oleh guru secara mandiri maupun yang diprogramkan oleh pemerintah sehingga guru selalu memiliki pengetahuan yang *up to date* sesuai dengan perkembangan masyarakat yang selalu berubah dalam hitungan detik.

Adapun kompetensi profesional yang dikembangkan oleh proyek pembina pendidikan guru adalah sebagaimana yang telah dikemukakan oleh *Nana Sujdana* sebagai berikut:

- a. Menguasai bahan
- b. Mengelola program belajar mengajar.
- c. Mengelola kelas.
- d. Menggunakan media atau sumber belajar.
- e. Menguasai landasan pendidikan.
- f. Mengelola interaksi belajar-mengajar.
- g. Menilai prestasi belajar-mengajar.
- h. Mengenal fungsi bimbingan dan penyuluhan.
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- j. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.¹⁵

Dari kompetensi tersebut jika ditelaah secara mendalam maka hanya mencakup dua bidang kompetensi yang pokok bagi guru, yaitu kompetensi kognitif dan kompetensi perilaku.

Untuk analisis guru sebagai pengajar maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat digolongkan kedalam empat kemampuan, yaitu:

- a. Merencanakan program belajar-mengajar.
- b. Melaksanakan dan memimpin atau mengelola proses belajarmengajar.
- c. Menilai kemajuan proses belajar-mengajar.

¹⁵ Nana Sujdana *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1991), h. 20.

- d. Menguasai bahan pelajaran yaitu bidang studi atau mata pelajaran yang dipegangnya.¹⁶

Kemampuan-kemampuan yang disebutkan dalam empat hal tersebut adalah merupakan kemampuan yang sepenuhnya harus dikuasai guru yang bertaraf profesional. Untuk mempertegas dan memperjelas kemampuan tersebut, akan dibahas sebagai berikut:

- a. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar.

Sebelum merencanakan belajar mengajar guru perlu terlebih dahulu mengetahui arti dan tujuan perencanaan tersebut dan secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terkandung didalamnya, adapun makna dari perencanaan program belajar mengajar adalah suatu proyeksi atau perkiraan guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa selama pengajaran itu berlangsung dan tujuannya adalah sebagai pedoman guru dalam melaksanakan praktek atau tindakan mengajar guru dalam merencanakan program belajar mengajar meliputi:

- 1) Merumuskan tujuan instruksional
- 2) Mengenal dan menggunakan metode mengajar
- 3) Memilih dan menyusun prosedur intruksional yang tepat.
- 4) Melaksanakan program belajar mengajar.
- 5) Mengenal kemampuan (*entre behaviour*) anak didik merencanakan dan melaksanakan penelitian.¹⁷

¹⁶ *Ibid.* h. 20.

¹⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosda Karya, 1989), h. 35.

b. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar ini kegiatan yang harus dilaksanakan adalah menumbuhkan dan menciptakan kegiatan siswa sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Adapun yang termasuk dalam pengelolaan proses belajar mengajar meliputi prinsip-prinsip mengajar, keterampilan menilai hasil belajar siswa, penggunaan alat bantu, ketrampilan memilih, dan menggunakan strategi atau pendekatan mengajar. Dan kemampuan ini dapat diperoleh melalui pengalaman langsung.¹⁸

c. Menilai kemampuan proses belajar mengajar.

Dalam menilai kemampuan dan kemajuan proses belajar mengajar guru harus dapat menilai kemajuan yang dicapai oleh siswa yang meliputi bidang afektif dan kognitif serta psikomotorik. Kemampuan penilaian ini dapat dikatakan dalam dua bentuk yang dilakukan melalui pengamatan terus menerus tentang perubahan kemajuan yang dicapai siswa. Sedangkan penilaian dengan cara pemberian skor angka atau nilai yang bisa dilakukan dalam rangka penilaian hasil belajar siswa.

d. Menguasai bahan pelajaran.

Secara jelas konsep yang harus dikuasai oleh guru dalam penguasaan bahan pelajaran ini telah tertuang dalam kurikulum khususnya Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang disajikan dalam bentuk Pokok Bahasan dan Sub-Pokok

¹⁸ Nana Sudjana. *op. cit*, h. 21.

Bahasan. Dan uraiannya secara mendalam dituangkan dalam bentuk buku paket dari bidang studi yang bersangkutan.

Dari beberapa uraian diatas menunjukkan betapa pentingnya penguasaan kompetensi bagi seorang guru yang profesional, karena hal tersebut sangat berpengaruh dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri.

B. Pengertian Kelompok Kerja Guru

KKG adalah suatu wadah bagi guru yang bergabung dalam organisasi gugus sekolah yang bertujuan menjadikan guru lebih profesional dalam upaya peningkatan pendidikan SD melalui pendekatan sistem pembinaan professional dan kegiatan belajar mengajar aktif.

KKG merupakan bengkel dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar (KBM) .

Dalam kaitanya dengan hal tersebut, guru dikelompokan dalam wadah KKG sesuai dengan minat masing masing. Ada kelompok yang didasarkan atas bidang studi ada juga kelompok yang didasarkan atas kelas sesuai dengan status guru sebagai guru kelas .

Melalui wadah KKG inilah guru dalam suatu gugus sekolah berkumpul, berdiskusi membicarakan hal yang berkaitan dengan tugas mengajar/mendidik.

KKG mengadakan pertemuan berkala yang berfungsi untuk meningkatkan mutu kegiatan belajar mengajar.

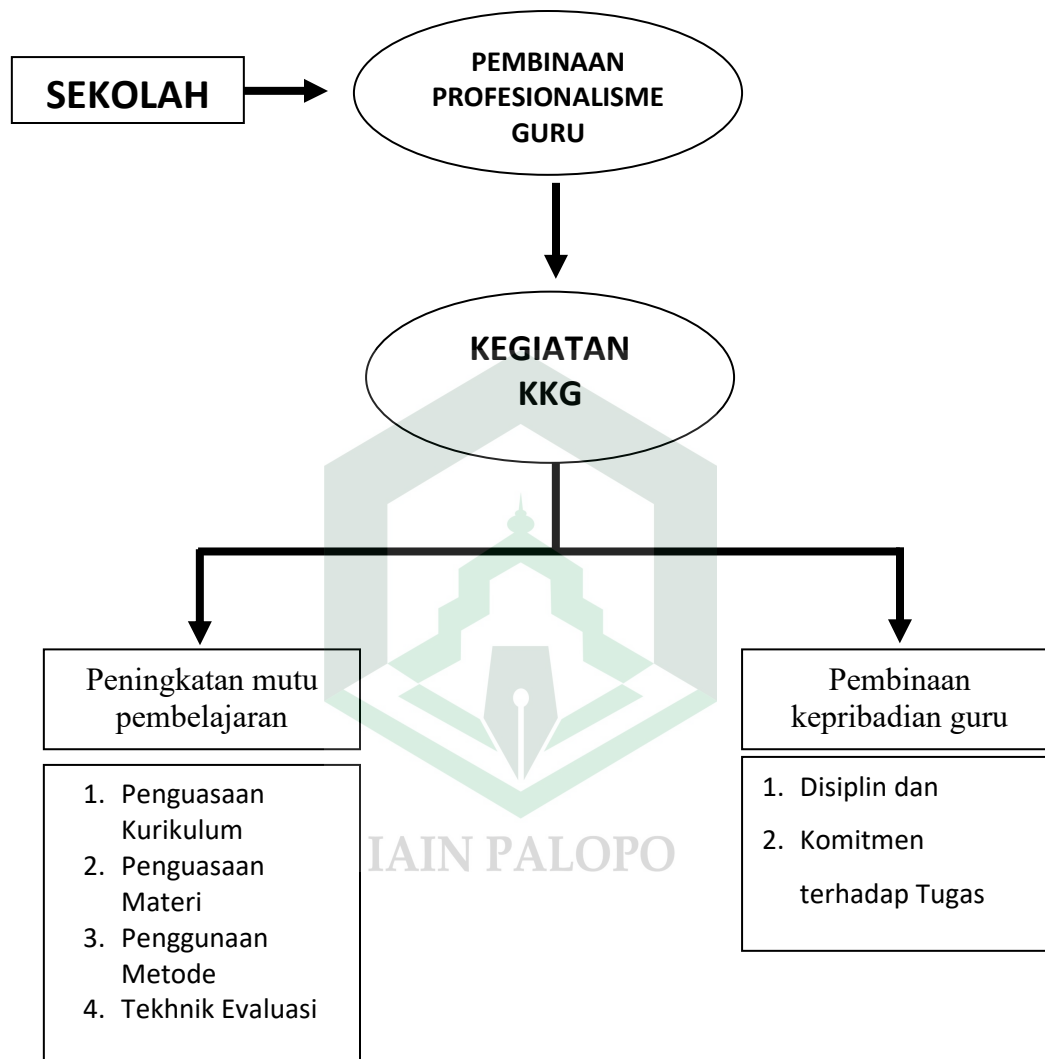
C. Kedudukan KKG dalam sistem Pembinaan Profesional

Sistem pembinaan profesional (SPP) berpijak pada adanya kesadaran dan keinginan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia maka peranan pendidikan khususnya di Sekolah Dasar perlu diperkuat dan didukung dengan tersedianya tenaga kependidikan yang berkualitas yaitu :

- a. Pengawas yang berkemampuan profesional dalam melakukan pembinaan serta pengawasan sekolah.
- b. Kepala sekolah yang berkemampuan profesional dalam melakukan manajemen sekolah.
- c. Guru yang berkemampuan profesional dalam melaksanakan tugas belajar mengajar.¹⁹

Sistem Pembinaan Profesional (SPP) adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas profesi serta mutu kerja praktisi pendidikan. Tujuan SPP adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya tenaga kependidikan yang tersedia, sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pendidikan itu sendiri, dan pada gilirannya kualitas proses belajar dan *out put* SD yang bermutu.

¹⁹ *Ibid.*,h.24.

D. Kerangka Pikir

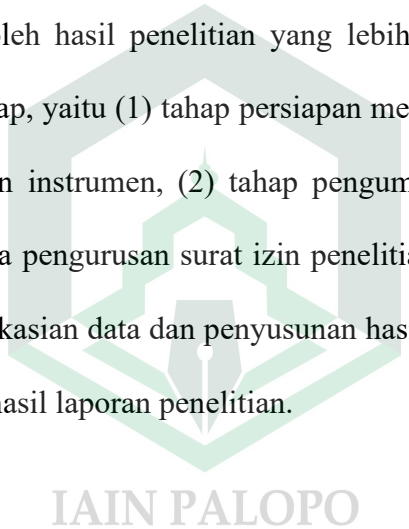
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan desain kualitatif yang bersifat *Kualitatif deskriptif* yakni penelitian yang berusaha menyajikan data dengan uraian dan penjelasan baik dengan gambar maupun deskripsi.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan menyangkut tentang penyusunan proposal dan pembuatan instrumen, (2) tahap pengumpulan data berkaitan dengan penyebaran angket serta pengurusan surat izin penelitian, (3) tahap pengolahan data menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian, yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.



B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal, yakni Pembinaan Profesionalisme guru melalui KKG Kelompok Kerja Guru di SD Negeri 299 Lamunre Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu.

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel sangat penting untuk menghindari adanya salah penafsiran dalam memahami penelitian ini.

Pembinaan Profesionalisme Guru yang dimaksudkan di sini adalah suatu upaya yang dilakukan secara efisien dan efektif dalam meningkatkan skill yang dimiliki oleh guru yang berkaitan dengan profesi sebagai seorang pendidik.

Kegiatan KKG Kelompok Kerja Guru adalah musyawarah guru mata pelajaran baik di tingkat sekolah, kabupaten maupun pada tingkat propinsi dalam bentuk pembinaan, bimbingan, dan peningkatan kemampuan profesional dalam pengajaran yang meliputi, keahlian dasar, pengalaman, pelatihan dan pengetahuan profesional, serta kompetensi administrasi khususnya dalam penyusunan perangkat pembelajaran.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru di SDN 299 Lamunre Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu dengan jumlah 17 orang sebagai sumber data primer.

2. Sampel

Dalam pengambilan sampel penelitian digunakan metode *All Total Sampling* yakni pengambilan sampel dengan menjadikan semua populasi sebagai sampel penelitian. Menurut Arikunto, apabila populasi kurang dari seratus maka lebih baik diambil semua.

Tetapi jika jumlah subyeknya besar dapat diambil 10-15%, atau 20-25%.¹ Karena jumlah populasi yang sedikit, maka penulis menetapkan jumlah populasi sekaligus sebagai sampel, yakni semua guru berjumlah 17 orang.

E. Instrumen Penelitian

1. Angket (kuisiner), adalah serangkaian daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis yang diberikan kepada reponden dengan tujuan mendapatkan informasi.
2. Wawancara, adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada responden.²
3. Dokumentasi, adalah tehnik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data.³
4. Observasi, yaitu pengambilan data dengan mengamati langsung obyek yang diteliti.



IAIN PALOPO

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa angket (kuisisioner). Kuisisioner adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Cet. XI: Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 115-117

²Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 29.

³*Ibid*, h. 30.

menyampaikan sejumlah pertanyaan ataupun pernyataan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden.

Untuk mengetahui kemampuan tersebut dalam mengukur serta menggambarkan variabel yang dimaksudkan, maka instrument tersebut harus diuji. Uji validitas instrument penelitian ini menggunakan validitas isi dan validitas kostruk. Validitas isi bertujuan mengetahui instrument tersebut dalam hal pencerminan isi yang dikehendaki, sedangkan validitas kostruk mengacu pada seberapa besar tingkat ketepatan suatu instrument mampu mengukur kesesuaian materi atau kostruk teoritik.⁴

Uji validitas ini digunakan "*rational judgement*", yaitu apakah butir-butir instrument dapat menggambarkan indikator dari variabel yang dimaksud. Cara rancangan yang dibuat adalah meminta pendapat para ahli yang berkompeten, dalam hal ini dikonsultasikan dengan orang yang dianggap memiliki pengetahuan yang luas tentang intrumen.

Hasil konsultasi dari berbagai pihak dipadukan dan disempurnakan dalam pencerminan univesum isi yang diukur. Hal ini dilakukan karena validitas isi tidak dapat dinyatakan dalam bentuk angka, maka pengesahan validitas didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan. Dalam hal ini dapat disampaikan bahwa instrument yang digunakan dalam penelitian ini melalui validitas isi.⁵

⁴ Sukirman, et. al. "Studi Tentang Persepsi Terhadap Materi Ajar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Kelas X SMA 2 Palopo", *Laporan Penelitian* (STAIN Palopo 2007), h. 28.

⁵ Donal Ary, et.al. *Pengantar Pendidikan dalam Penelitian, Terjemah Ari Purhan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 290.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data penelitian kuantitatif.

Selanjutnya, dianalisis dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Penyajian gambar/deskripsi tentang data yang ada
2. Analisis statistik deskriptif yakni penarikan kesimpulan atau menginterpretasikan data yang dihasilkan.

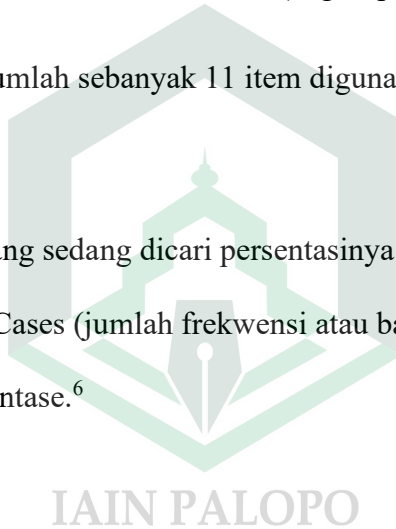
Untuk memperoleh frekuensi relatif (angka persen) pada tiap nomor atau (item) angket yang berjumlah sebanyak 11 item digunakan rumus $P = \frac{F}{N} \times 100 \%$

Keterangan:

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasinya

N = Number of Cases (jumlah frekwensi atau banyaknya individu)

P = Angka persentase.⁶



⁶ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Ed. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 43.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Sekolah Dasar Negeri 229 Lamunre Kabupaten Luwu didirikan pada tahun 1974 yang terletak di jalan trans Sulawesi selatan bagian selatan kabupaten luwu, tepatnya di Desa Lamunre dengan keberadaannya yang cukup strategis sehingga sekolah ini cepat dikenal dan merupakan salah satu sekolah yang tertua di Kabupaten Luwu.

Adapun yang pernah menjabat sebagai kepala SDN 229 Lamunre sejak awal berdirinya sampai sekarang yaitu, tahun 1974 – 1984 sekolah ini dipimpin oleh bapak Abd. Wahid, tahun 1985 – 2004 dipimpin oleh Hj. Sinahari, pada tahun 2004 – 2006 pucuk pimpinan yaitu bapak Rusli, A.M.Pd, dan sejak tahun 2007 sampai sekarang kepala sekolah yang menjabat adalah Hj. Kahasni, S.Pd.

Pergantian kepemimpinan yang terjadi sejak tahun 1974 sampai sekarang ternyata membawa dampak yang positif bagi perkembangan SDN 299 Lamunre Kabupaten Luwu sebab masing-masing pimpinan memiliki kebijakan-kebijakan yang positif bagi kemajuan dan perkembangan SDN 299 Lamunre sebagai salah satu sekolah inpres yang tertua dan telah banyak menghasilkan alumni-alumni yang berkualitas dan berguna bagi nusa bangsa dan agama.¹

¹ Hj. Kahasni, S.Pd. Kepala Sekolah SDN 299 Lamunre, *wawancara*, di Lamunre tanggal 21 Oktober 2011

1. Keadaan Lingkungannya

Dalam kegiatan pendidikan, kita melihat adanya unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang keduanya tidak terpisahkan tetapi dapat dibedakan. Dalam pergaulan tidak selalu berlangsung pendidikan walaupun di dalamnya terdapat faktor-faktor yang berdaya guna untuk mendidik. Lingkungan sangat berpengaruh secara signifikan terhadap kepribadian siswa atau anak didik. Jika lingkungannya baik, maka akan semakin kondusif perkembangan mental anak didik

Dalam arti luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.²

SDN 229 Lamunre Kab. Luwu mempunyai lingkungan yang kompleks. Yang dihuni oleh berbagai macam suku, adat istiadat dan strata sosial tertentu semakin harus menjadi pertimbangan guru PAI untuk memperhatikan perkembangan anak didiknya.

Suku bangsa yang ada di SDN 229 Lamunre terdiri dari suku Bugis, Luwu, dan lain-lain. Dari berbagai suku bangsa tersebut, suku pribumi masih mendominasi secara kuantitas, tetapi hubungan kekeluargaan tetap terbingkai dengan baik sehingga

² Hj. Kahasni, S.Pd. Kepala Sekolah SDN 299 Lamunre, *wawancara*, di Lamunre tanggal 21 November 2011.

tetap berada dalam kerangka saling menghormati dan menghargai. Sedangkan profesi masyarakat kebanyakan petani dan selebihnya itu pegawai dan pedagang.

Demikian juga siswa SDN 229 Lamunre juga terdiri dari suku bangsa dan keadaan keluarga yang berbeda-beda sehingga menjadi seni tersendiri dalam pergaulan mereka. Tidak jarang suku bangsa yang satu juga menguasai dialek dan bahasa suku bangsa yang lain dengan sangat fasihnya sehingga sudah terjadi akulturasi budaya sedikit demi sedikit, walaupun tetap ada ciri khas suku bangsa masing-masing.

Hal ini diakui oleh salah seorang tenaga pendidik di SDN 229 Lamunre, bahwa nuansa persaudaraan dan kebinekaan sangat dipertahankan oleh masyarakat dan siswa, sehingga ini akan menjadi salah satu tugas pendidikan agama Islam untuk menerangkan kepada siswa bahwa agama Islam sangat menghargai perbedaan dan persaudaraan tanpa batas suku, bahkan agama masing-masing.³

Oleh karena itu, orang tua siswa, masyarakat, guru, dan pemerintah mempunyai tanggungjawab dalam rangka menciptakan suasana lingkungan pendidikan yang kondusif bagi nilai-nilai luhur dalam diri anak didik. Karena bila lingkungan pendidikan rusak, maka akan mengancam kesehatan dan perkembangan mental anak didik. Tetapi sebaliknya jika keluarga dan masyarakat mampu menyediakan lingkungan yang kondusif maka mental anak didik akan berkembang sebagaimana mestinya.

³ Jalimah, S.Pd. Guru SDN 229 Lamunre Kab. Luwu, *wawancara*, di Lamunre Tanggal 21 November 2011

2. Keadaan Guru dan Siswa

Proses belajar mengajar disekolah tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya guru yang mengajar disekolah , guru memegang peranan yang sangat penting bagi perkembangan bagi manusia baik masa kini maupun masa akan datang. Tugas guru adalah tugas yang sangat mulia sabagai tugas kemanusiaan oleh karena itu seorang guru dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan yang cukup dan juga dituntut untuk memiliki kepribadian yang luhur sehingga menjadi pribadi yang senantiasa bisa diteladani oleh peserta didiknya.

Adapun mengenai guru SDN 229 Lamunre Kabupaten Luwu dapat dilihat dengan jelas pada tabel berikut:

Tabel 1
Keadaan Guru dan Pegawai SDN 229 Lamunre
Kabupaten Luwu Tahun Ajaran 2011 / 2012

NO	NAMA	PENDIDIKAN	JABATAN	KET.
1	Hj. Kahasni,S.Pd	S.1	Kepala Sekolah	PNS
2	Basse, A.Ma.Pd	D.II	Guru Kelas	PNS
3	Jalimah, S.Pd	S.1	Guru Kelas	PNS
4	Nurpati Sy, S.Ag	S.1	Guru PAI	PNS
5	St. Aisah, A.Ma	D.II	Guru Kelas	PNS

6	Dra. Busna	S.1	Guru Kelas	PNS
7	Hasbiah, S.Ag	S.1	Guru Kelas	PNS
8	Hasniar, S.Pd	S.1	Guru Kelas	Honorer
9	Nurlaeli, A.Ma	D.II	Guru Kelas	PNS
10	Hendra, S.Pd	S.1	Guru Penjas	PNS
11	St. Saipah	-	Guru Kelas	PNS
12	Juhana, S.Ag	S.1	Guru PAI	Honorer
13	Arding	-	Guru Kelas	Honorer
14	Rosdiana, A.Ma	D.II	Guru SBK	Honorer
15	Rismawati, A.Ma	D.II	Gr. Bhs.Ingggris	Honorer
16	Sartika, A.Ma	D.II	Guru Penjas	Honorer
17	Mulyani	-	Tata Usaha	Honorer

Sumber Data : SDN 229 Lamunre Kab. Luwu, tahun 2011

Berdasarkan data diatas, bila dilihat jumlah guru, maka jumlah guru dan pegawai pada SDN 229 Lamunre 17 orang yang terdiri atas 1 orang kepala Sekolah 2 orang guru Agama Islam, 9 orang guru kelas, 2 orang guru olah raga, 1 orang guru SBK, 1 orang guru bahasa inggris dan 1 orang pegawai tata usaha. Secara umum

masih tetap membutuhkan tambahan guru karna guru defenitif dari dinas pendidikan yang berstatus PNS masih kurang.

Demi mendapatkan kualitas SDN 229 Lamunre untuk masa yang akan datang karena tidak menutup kemungkinan di tahun-tahun mendatang terdapat persaingan yang lebih ketat yang dibutuhkan adalah seorang guru yang profesional dalam menjalankan fungsinya. Kemudian guru yang ingin berhasil dalam tugas mendidik anak-anaknya harus memahami perkembangan jiwa anak yang dihadapinya, disamping kemampuan ilmiah yang dimilikinya serta penguasaan terhadap metode dalam penguasaan mengajar.

Adapun mengenai jumlah murid sebagai peserta didik pada SDN 229 Lamunre, adalah 409 orang murid. Dengan jumlah tersebut menunjukkan bahwa SDN 229 Lamunre termasuk salah satu sekolah yang memiliki jumlah siswa terbanyak di Kabupaten Luwu.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2

Keadaan Siswa SDN 229 Lamunre Kab. luwu
Tahun Ajaran 2011 / 2012

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	I	48	37	85
2	II	36	35	71
3	III	31	30	61
4	IV	33	32	65
5	V	28	34	62
6	VI	32	33	65
Jumlah		208	201	409

Sumber Data : SDN 229 Lamunre Kab. Luwu, tahun 2011

IAIN PALOPO

Dari tabel tersebut di atas, jelaslah bahwa jumlah murid atau peserta didik pada SDN 229 Lamunre Kab. Luwu sebanyak 409 orang siswa, dengan perbandingan jumlah laki-laki lebih banyak dari jumlah perempuan. Adapun peserta laki-laki sebanyak 208 orang sedangkan perempuan sebanyak 201 orang dari peserta didik.

3. Keadaan Sarana dan Prasarana.

Bagi suatu lembaga pendidikan sarana dan prasarana pendidikan adalah sesuatu yang mutlak dan harus ada selain faktor lainnya. Begitu pula SDN 229 Lamunre Kab. Luwu, perlu ditunjang oleh sarana dan prasarana yang dapat menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Sarana pendidikan adalah apa yang diperlukan untuk suatu tujuan, yaitu mencerdaskan secara utuh peserta didik sebagai tujuan akhir dari segala aktifitas pendidikan .oleh karena itu sarana dan prasana yang lengkap sangat dibutuhkan demi mendukung keberhasilan tujuan pendidikan yang diharapkan. Sarana dan prasarana pendidikan ini memiliki pengertian yang sangat luas, maka penyusun hanya mengemukakan sarana fisik, yaitu sarana dan prasarana pendidikan yang ada di SDN 229 Lamunre Kab. Luwu.

a. Keadaan sarana.

Sarana dalam hal ini adalah gedung beserta perlengkapannya yang dimiliki oleh SDN 229 Lamunre Kab. Luwu. Gedung merupakan tempat yang diperlukan untuk kegiatan belajar mengajar. Hal ini besar peranannya dalam menentukan lancar tidaknya kegiatan proses belajar mengajar. Sebab tanpa pasilitas gedung yang cukup memadai, maka kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian, untuk dapat terselenggaranya kegiatan belajar-mengajar, maka harus ada sarana gedung yang memadai.

Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan gedung SDN 229 Lamunre Kab. Luwu dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3

Jumlah Fasilitas Gedung dan Ruang Belajar pada
SDN 229 Lamunre Kab. Luwu
Tahun Ajaran 2011 / 2012.

No	Jenis Sarana	Banyaknya	Jumlah Ruang	Keterangan
1	Gedung Sekolah	4 Lokal	12	Baik
2	Kantor	1	1	Baik
3	WC	4	4	Baik
4	Gudang	1	1	Baik
5	Perpustakaan	1	1	Baik
Jumlah		11	19	Baik

Sumber data : Kantor SDN 229 Lamunre Kab. Luwu, tahun 2011

Dari tabel diatas jelaslah bahwa SDN 229 Lamunre Kab. Luwu tergolong sudah memadai dari segi fasilitas gedung dan ruang belajar, namun masih perlu penambahan karena SDN 229 Lamunre Kab. Luwu setiap tahun memiliki pendaftar yang cukup tinggi.

b. Fasilitas Mobiliar / Peralatan

Sebagaimana halnya dengan gedung dan ruang belajar, fasilitas mobiliar / peralatan juga mempunyai peranan yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan belajar-mengajar. Fasilitas yang dimaksud adalah peralatan atau perlengkapan yang langsung digunakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, adapun fasilitas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4

Fasilitas Mobiliar / Perlengkapan SDN 229 Lamunre Kab. Luwu
Tahun Ajaran 2011 / 2012

NO	JENIS PERALATAN	JUMLAH	KETERANGAN
1	Meja / Kursi Guru	20	Baik
2	Meja / Kursi siswa	504	Baik
3	Papan Tulis	12	Baik
4	Kursi Tamu	1 set	baik
5	Lemari	8	Baik
6	Rak buku	5	Baik
Jumlah		550	Baik

Sumber Data : SDN 229 Lamunre Kab. Luwu, tahun 2011

Dari tabel tersebut di atas, jelaslah bahwa fasilitas yang ada pada SDN 229 Lamunre Kab. Luwu sudah cukup memadai.

Mengenai keadaan buku-buku di SDN 229 Lamunre Kab. Luwu masih perlu diadakan penambahan dari keseluruhan buku mata pelajaran, terutama buku pegangan SBK, Pendidikan kesenian, Bahasa Inggris dan Pendidikan Agama Islam. Sebab keempat jenis buku tersebut masih kelihatan kurang. Untuk itu lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5
Keadaan Buku-Buku Yang Dimiliki SDN 229 Lamunre Kab. Luwu
Tahun Ajaran 2011 / 2012

NO	MATA PELAJARAN	JUMLAH	KETERANGAN
1	Bahasa Indonesia	100	Baik
2	Ilmu Pengetahuan Alam	100	Baik
3	Ilmu Pengetahuan Sosial	102	Baik
4	Matematika	100	Baik
5	SBK	20	Baik
6	Kesenian	33	Baik
7	Bahasa Inggris	30	Baik
8	Pendidian Agama Islam	30	Baik
	Jumlah	515	Baik

Sumber data: SDN 229 Lamunre Kab. Luwu, tahun 2011

Dari tabel di atas, jelaslah bahwa buku-buku di SDN 229 Lamunre Kab. Luwu masih perlu penambahan khususnya untuk mata pelajaran tertentu sebagaimana di sebutkan di atas.

4. Kurikulum

Kegiatan proses belajar mengajar siswa SDN 229 Lamunre Kab. Luwu yaitu penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP yang bertujuan agar siswa memperoleh hasil yang baik, disamping itu juga guru dituntut untuk lebih berusaha menggunakan metode mengajar yang efektif dan efisien seperti penguasaan bahan yang akan diajarkan, memiliki metode yang cocok dan sesuai dengan minat siswa, mengetahui keadaan siswa serta dituntut agar Guru memiliki ketabahan dan keikhlasan dalam mengajar dan membimbing siswanya.

Pelaksanaan proses belajar mengajar khususnya siswa SDN 229 Lamunre Kab. Luwu yang dilakukan guru dalam berbagai bidang studi yang biasa dikenal dengan pedoman dalam mengajar yaitu kurikulum. Untuk mengetahui kurikulum yang digunakan dalam proses belajar mengajar penyusun mengambil data SDN 229 Lamunre Kab. Luwu. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6

Kurikulum SDN 229 Lamunre Kab. Luwu
Tahun Ajaran 2011 / 2012.

N O	BIDANG STUDI	KELAS / SEMESTER I DAN II						JUMLAH
		I	II	III	IV	V	VI	
1	Matematika	6	6	6	6	6	6	36
2	B. Indonesia	6	6	6	6	6	6	36
3	IPS	2	2	2	4	4	4	18
4	IPA	2	2	2	4	4	4	18
5	PKn	2	2	2	2	2	2	12
6	Pend. Agama	3	3	3	3	3	3	18
7	SBK	2	2	2	4	4	4	18
8	Penjaskes	3	3	3	3	3	3	18
9	Mulo	-	-	2	2	2	2	8
Jumlah		26	26	28	34	34	34	182

Sumber Data : Buku Kurikulum SDN 229 Lamunre Kab. Luwu, tahun 2011

Setelah memperhatikan tabel di atas, Kurikulum SDN 229 Lamunre Kab. Luwu, jelaslah bahwa dalam kegiatan belajar siswa berpedoman pada kurikulum

tersebut, dengan mengetahui jumlah jam pelajaran seluruh bidang studi untuk semua kelas sebanyak 182 jam pelajaran dengan perincian untuk kelas I dan II sebanyak 26 jam per minggu, kelas III 28 jam per minggu, kelas IV, V dan VI masing- masing 34 jam per minggu.

B. Pelaksanaan Kegiatan KKG di SDN 229 Lamunre

1. Jadwal Pelaksanaan KKG (kelompok kerja guru)

Kegiatan KKG (kelompok kerja guru) di SDN 229 Lamunre dilaksanakan setiap hari Kamis pada minggu kedua dan ketiga setiap bulan, pelaksanaannya dibagi berdasarkan tingkatan kelas yakni kelas awal dan kelas tinggi. Pada hari Sabtu minggu kedua, KKG (kelompok kerja guru) dilaksanakan untuk kelas awal (Kelas I – III), sedangkan pada hari Sabtu minggu ke tiga, KKG (kelompok kerja guru) dilaksanakan untuk Kelas tinggi (kelas IV dan VI). Kegiatan KKG dilaksanakan mulai pukul 09.00 sampai dengan pukul 12.30.

Dalam penyusunan jadwal kegiatan KKG (kelompok kerja guru), adapun yang menyusun adalah perangkat gugus yang terdiri dari kepala sekolah dari SD yang tergabung dalam gugus III, pengawas dan tutor.

Pelaksanaan kegiatan KKG (kelompok kerja guru) yang dilaksanakan tidak mengganggu kegiatan PBM, karena kelas yang diajar jadwalnya diatur agar tidak bertepatan dengan jam pelajaran yang diajarkan sebagaimana halnya guru bidang

studi agama Islam jika jam mengajarnya hari kamis maka kegiatan KKGnya dijadwalkan pada hari yang lain.⁴

Partisipasi peserta KKG kelompok kerja guru pada umumnya dalam mengikuti kegiatan yang diadakan oleh gugus cukup tinggi karena dalam pelaksanaan kegiatan KKG sebagai wadah silaturahmi dan pembinaan / evaluasi kinerja guru atas mata pelajaran yang diajarkan terhadap siswa, guru betul-betul merasakan manfaat yang begitu besar dalam mengatasi problem yang dihadapi dalam pembelajaran.⁵

Adapun yang menjadi nara sumber dalam kegiatan KKG kelompok kerja guru adalah nara sumber yang telah ditetapkan oleh pengurus gugus yang memiliki kompetensi terhadap program yang akan dibahas dalam hal ini pemeterinya terdiri dari kepala sekolah, pengawas, tutor dan dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kab. Luwu.

Dari aspek pendanaan kegiatan KKG kelompok kerja guru, dana yang dipergunakan sepenuhnya bersumber dari dana BOS bantuan operasional sekolah. Di samping dana BOS terkadang pengurus gugus bermohon bantuan dana kepada Dinas Pendidikan Kabupaten.

Kegiatan KKG kelompok kerja guru merupakan kegiatan yang sangat penting untuk diperhatikan kesinambungannya oleh pemerintah melalui dukungan dana pelaksanaan kerana kegiatan ini berorientasi kepada peningkatan kualitas pengetahuan, penguasaan materi, tehnik mengajar, interaksi guru dan murid, metode

⁵Jalimah,S.Pd, Guru SDN 299 Lamunre, *wawancara*, di Lamunre tanggal 21 November 2011.

mengajar, dan lain-lain yang berhubungan dengan penciptaan kegiatan belajar yang aktif.

2. Aspek Pembinaan Profesional dalam Kegiatan KKG kelompok kerja guru

Adapun yang menjadi sasaran pokok dalam pelaksanaan kegiatan KKG kelompok kerja guru yang dilaksanakan di SDN 229 Lamunre adalah ;

a. Penguasaan Kurikulum

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, pembahasan mengenai penguasaan kurikulum merupakan salah satu aspek utama yang dikaji dalam pelaksanaan KKG kelompok kerja guru.

Dalam setiap kegiatan KKG kelompok kerja guru, hal-hal yang berhubungan dengan kurikulum seperti pembuatan silabus, ataupun perancangan RPP selalu menjadi perhatian utama untuk dibahas.

b. Penguasaan Materi ajar

Salah satu tugas guru adalah mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Maka dalam hal ini, guru dituntut untuk mampu menyampaikan bahan pelajaran, bahkan seorang guru harus merasa yakin bahwa apa yang disampaikan kepada siswa benar-benar telah dikuasai secara mendalam.

Dalam studi dokumentasi yang peneliti lakukan, peneliti mendapat gambaran bahwa dalam pelaksanaan KKG (kelompok kerja guru) penguasaan materi ikut dibahas, pembahasannya lebih kepada bagaimana guru mampu menguasai dan menyajikan materi kepada siswa dengan baik sehingga menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih efektif.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ketua gugus bahwa salah satu orientasi dari kegiatan KKG kelompok kerja guru ini adalah menjadikan guru lebih baik dalam menguasai materi yang akan diberikan, tidak hanya dalam hal penguasaan materi tetapi juga cara menyajikan materi di kelas.⁶

c. Penguasaan Metode dan Teknik Evaluasi

Penguasaan metode dan teknik evaluasi dalam pembelajaran merupakan salah satu hal terpenting dalam proses pembelajaran sehingga aspek ini termasuk dalam salah satu sasaran pelaksanaan kegiatan KKG kelompok kerja guru.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan didapatkan gambaran bahwa seperti aspek-aspek yang menyangkut peningkatan mutu pembelajaran, pembahasan mengenai teknik evaluasi juga merupakan hal yang menjadi perhatian dalam setiap kali kegiatan KKG (kelompok kerja guru). Bahkan dalam setiap pemaparan yang narasumber bawa selalu disampaikan kepada peserta KKG (kelompok kerja guru) agar mampu menguasai metode dan mampu membuat teknik evaluasi yang baik.

d. Komitmen Guru terhadap tugas

Menumbuhkan tanggung jawab terhadap tugas adalah salah satu tujuan kegiatan KKG yang dilaksanakan di SDN 229 Lamunre dengan beberapa gugus yang ada di Kecamatan Belopa Utara.

⁶ Jalimah,S.Pd, Guru SDN SDN 299 Lamunre, wawancara, di Lamunre tanggal 21 November 2011.

C. Upaya Peningkatan Mutu dan Profesionalisme guru di SDN 229 Lamunre

Upaya-upaya peningkatan profesionalisme guru di SDN 229 Lamunre dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah maupun oleh guru itu sendiri, sedangkan upaya-upaya Kepala Sekolah SDN 229 Lamunre untuk meningkatkan profesionalisme guru dilakukan dengan rapat guru, penataran guru, dan penyediaan sarana prasarana.

Mengenai pendapat guru SDN 229 Lamunre tentang upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru dapat dilihat pada table-table berikut ini.

Tabel 7

Frekuensi Tentang Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Oleh Kepala Sekolah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
	A. Ya	15	88 %
	B. Kadang-kadang	2	12 %
	C. Tidak pernah	0	0 %
	N	17	100 %

Dari data di atas menunjukkan bahwa 15 responden atau 88 % guru SDN 229 Lamunre menjawab ya atau ada usaha peningkatan profesionalisme guru oleh kepala madrasah, 2 responden atau 12 % menjawab kadang-kadang ada usaha peningkatan profesionalisme guru dan menjawab tidak pernah 0 %.

Seberapa besar upaya-upaya kepala sekolah, yang berupa rapat, penataran, dan penyediaan sarana dapat meningkatkan profesionalisme guru, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 8

Frekuensi Tentang Upaya-Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Pengetahuan Profesionalisme Guru

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
	A. Rapat Guru	5	29 %
	B. Penataran Guru	10	59 %
	C. Penyediaan sarana prasarana	2	12 %
	N	17	100 %

Keterangan: Responden menjawab lebih dari satu jawaban

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa usaha peningkatan profesionalisme guru yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam bentuk rapat guru, mampu meningkatkan pengetahuan sejumlah 5 responden atau 29 % guru sedangkan dalam bentuk penataran guru kelas atau bidang studi sejumlah 10 responden atau 59 % guru, dan penyediaan sarana dan prasarana sejumlah 2 responden atau 12 % guru.

Sebagai supervisi, kepala sekolah atau sekolah seharusnya senantiasa mengadakan pertemuan rutin dalam rangka mengetahui hasil kerja yang telah dilakukan oleh para guru. Untuk mengetahui pertemuan rutin tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 9

Frekuensi Tentang Pertemuan Rutin Di Sekolah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
	A. satu bulan sekali	2	12 %
	B. sesuai dengan keperluan	5	29 %
	C. tidak	-	0 %
	D. dua kali sebulan	10	59 %
N		17	100 %

Keterangan: Jawaban responden lebih dari satu

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 2 responden atau 12 % guru menjawab mengadakan rapat rutin sebulan sekali, dan 5 responden atau 29 % sesuai keperluan, 0 responden atau 0 % tidak pernah rapat rutin, dan 10 responden atau 59 % menjawab melakukan rapat rutin sebanyak dua kali sebulan.

Selanjutnya, usaha kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah dengan pengawasan ataupun penegakan disiplin terhadap guru-guru. Data tentang pengawasan kepala sekolah terhadap guru dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 10

Frekuensi Tentang Pengawasan Kepala Sekolah terhadap Tugas Guru

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
	A. Ya	15	88 %
	B. Kadang-kadang	2	12 %
	C. Tidak pernah	-	0 %
	N	17	100 %

Data di atas menunjukkan bahwa 15 responden atau 88 % guru mengakui adanya pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah, sedangkan 2 responden atau 12 % guru mengakui adanya pengawasan tersebut, walaupun kadang-kadang, dan tidak ada guru yang menyatakan bahwa kepala sekolah tidak pernah mengawasi guru.

Kedisiplinan guru dalam menjalankan tugas sangat penting karena akan sangat berpengaruh pada keberhasilan tugas dan tercapainya tujuan belajar mengajar, untuk mengetahui hal tersebut data dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11

Frekuensi tentang Penerapan Disiplin Kerja Guru

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
	A. Ya	15	88 %
	B. Kadang-kadang	2	12 %
	C. Tidak pernah	0	0 %
	N	17	100 %

Dari tabel dan grafik 4 diatas menunjukkan bahwa 15 responden atau 88 % guru selalu menerapkan disiplin kerja, sedangkan 2 responden atau 12 % guru kadang-kadang menerapkan kedisiplinan dalam menjalankan tugasnya.

Tabel 12

Frekuensi Guru yang Mengikuti Penataran

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
	A. Ya	7	41 %
	B. Kadang-kadang	4	24 %
	C. Tidak pernah	6	35 %
	N	17	100 %

Dari tabel 12 di atas menunjukkan bahwa 7 responden atau 41 % guru pernah mengikuti penataran guru bidang studi, sedangkan 4 responden atau 24 % hanya

kadang-kadang mengikuti penataran, sedangkan yang tidak pernah mengikuti penataran bidang studi 6 responden atau 35 % guru.

Sedangkan tujuan para guru SDN 229 Lamunre mengikuti penataran guru bidang studi dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 13

Frekuensi Tentang Tujuan Mengikuti KKG / Penataran Guru

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
	A. Menambah wawasan keguruan	0	0 %
	B. Menambah ilmu pengetahuan	0	0 %
	C. Agar bertemu dengan teman	0	0 %
	D. Jawaban a dan b	17	100 %
	N	17	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 17 responden atau 100% guru SDN 229 Lamunre menjawab bahwa mereka mengikuti penataran bertujuan untuk menambah wawasan keguruan dan yang bertujuan menambah ilmu pengetahuan.

Selain kepala sekolah, upaya peningkatan profesionalisme guru juga dapat dilakukan oleh guru sendiri. Dan untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan guru selain yang diupayakan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalismenya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 14

Frekuensi Usaha-Usaha yang Dilakukan Guru untuk Meningkatkan Profesionalismenya

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
	a. Belajar melalui bacaan, buku, media, dll	2	12 %
	b. Membuat karya tulis	0	0 %
	c. Melanjutkan pendidikan	1	6 %
	d. Mengadakan penilaian pada diri sendiri	3	17 %
	e. Mengadakan musyawarah / KKG	11	65 %
	N	17	100 %

Keterangan: Jawaban responden lebih dari satu

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 2 responden atau 12 % guru berusaha meningkatkan profesionalisme mengajar dengan belajar sendiri melalui bacaan, sedangkan yang melanjutkan pendidikan 1 responden atau 6 % guru, membuat karya tulis 0 % guru, mengadakan penilaian diri sendiri sebanyak 3 responden atau 17 % guru, dan yang mengadakan musyawarah 11 responden atau 65 %.

D. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam Pelaksanaan Kegiatan KKG di SDN 229 Lamunre

Adapun Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan KKG di SDN 229 Lamunre berupa faktor keterbatasan sarana prasarana pendukung

dan faktor internal guru yang meliputi; tingkat pendidikan guru, masa mengajar, dan kesesuaian jurusan pendidikan dengan materi yang diajarkan di SDN 229 Lamunre.

Untuk mengetahui hambatan-hambatan dari kedua faktor tersebut dapat diketahui dari tabel berikut:

Tabel 15
Frekuensi Tentang ketersediaan sarana dan prasarana

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
	a. Sudah memadai	0	0 %
	b. Kurang memadai	2	12 %
	c. Belum memadai	15	88 %
	N	17	100 %

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari hasil penilaian peserta KKG yang terdiri dari guru-guru SDN 229 Lamunre yang berjumlah 16 orang. Berdasarkan hasil angket dari 17 responden sebanyak 15 responden atau 88 % menjawab sarana prasarana belum memadai, 2 responden atau 12 % menjawab kurang memadai sementara tidak ada satupun yang menjawab sudah memadai. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan KKG yang diadakan pasilitas yang digunakan seadanya saja.

Sedangkan dari aspek internal guru adapun yang menjadi hambatan-hambatannya adalah dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 16

Frekuensi Tentang Pendidikan Terakhir yang dimiliki Guru
SDN 229 Lamunre Kab. Luwu

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
	d. Sarjana	8	47 %
	e. diploma	6	35 %
	f. SM A	3	18 %
	g. Lainnya / S-2	0	0 %
	N	17	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 8 responden atau 47 % guru menjawab pendidikan terakhir mereka adalah sarjana, sedangkan yang menjawab pendidikan terakhir S2 tidak ada responden atau 0 % guru dan 3 responden atau 18 % yang berpendidikan SMU, sedangkan guru SDN 229 Lamunre yang berpendidikan D2 sebanyak 6 guru atau 35 %.

Kemudian untuk mengetahui lama mengajar guru-guru di SDN 229 Lamunre dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 17

Frekuensi Tentang Pengalaman Mengajar Guru

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
	A. kurang dari 1 tahun	1	6 %
	B. 1-3 tahun	9	53 %
	C. lebih dari 3 tahun	7	41 %
	N	17	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 7 responden atau 41 % guru SDN 229 Lamunre memiliki pengalaman mengajar lebih dari tiga tahun, sedangkan pengalaman mengajar antara satu sampai tiga tahun sejumlah 9 responden atau 53 % guru. Sedangkan guru yang mempunyai pengalaman mengajar kurang dari satu tahun sejumlah 1 responden atau 6 % guru.

Selanjutnya latar belakang pendidikan guru juga akan berpengaruh terhadap profesional guru. Untuk mengetahui sesuai atau tidaknya ilmu yang dimiliki dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 18

Frekuensi Tentang Kesesuaian Ilmu Yang Dimiliki Dengan Bidang Studi Yang Diajarkan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
	A. sangat sesuai	2	12 %
	B. sesuai	7	41 %
	C. tidak sesuai	8	47 %
N		17	100 %

Dari tabel di atas diperoleh data bahwa 2 responden atau 12 % guru menjawab bahwa latar belakang pendidikan mereka sangat sesuai dengan apa yang mereka ajarkan di SDN 229 Lamunre, kemudian sebanyak 2 responden atau 12 % menjawab sangat sesuai dengan yang mereka ajarkan, 7 responden atau 41 % menjawab sesuai, dan 8 responden atau 47 % guru yang menjawab bahwa pendidikan mereka tidak sesuai dengan apa yang mereka ajarkan.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

1. Kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru) yang dilaksanakan di SDN 229 Lamunre dilaksanakan dalam dua kelompok yaitu kelas awal yang terdiri dari guru Kelas I sampai kelas III dan kelas tinggi terdiri dari guru kelas IV – VI. Sasaran pokok dari kegiatan KKG adalah penguasaan kurikulum, penguasaan materi ajar, penguasaan metode dan tehnik evaluasi, dan komitmen guru terhadap tugas.

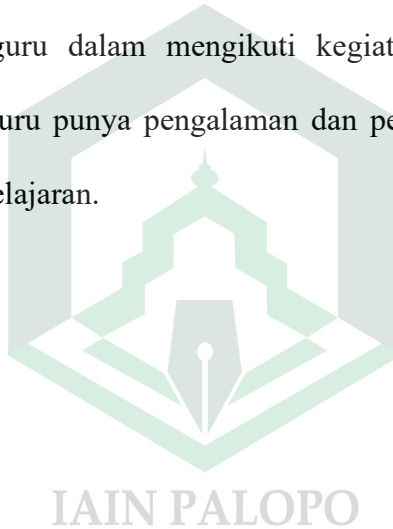
2. Adapun upaya-upaya yang dilakukan dalam kegiatan KKG (kelompok kerja guru) untuk meningkatkan profesionalisme guru di SDN 229 Lamunre adalah melalui penataran, rapat rutin di sekolah, pengawasan dari kepala sekolah atas kinerja guru dan penerapan disiplin dalam bekerja. Di samping itu pula secara internal para guru berupaya belajar, melanjutkan pendidikan, mengadakan evaluasi diri dan mengikuti kegiatan KKG sebagai kegiatan rutin setiap bulan.

3. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan KKG di SDN 229 Lamunre berupa faktor keterbatasan sarana prasarana pendukung dan faktor internal guru yang meliputi; tingkat pendidikan guru, masa mengajar, dan kesesuaian jurusan pendidikan dengan materi yang diajarkan di SDN 229 Lamunre.

B. Saran – saran

1. Kegiatan KKG (kelompok kerja guru) sebagai wadah pemersatu guru dan tempat untuk bertukar pikiran dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam proses pembelajaran, hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya dengan cara mengikuti setiap program yang telah ditetapkan oleh setiap gugus agar terbentuk guru-guru yang profesional dalam bidangnya.

2. Kepala sekolah sebagai koordinator gugus kiranya memberikan kesempatan yang sama terhadap guru dalam mengikuti kegiatan KKG maupun penataran-penataran agar setiap guru punya pengalaman dan penambahan wawasan keilmuan khususnya dalam pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mustofa Al Murpghi, *Terjemahan tafsir al-marighi*. Semarang : Toha putra, 1986.
- Al- Abrasy M Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Arifin, M. , *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Bandung, 1993.
- Ahamad Tafsir, *ilmu Pedidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung : Rajawali Rusda, 1991
- Daim Indrakusuma Amir. *Pengantar ilmu Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional, 1973.
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Refisi. Jakarta: Mahkota Surabaya, 1989.
- Ine Wirman Yousa, Arifin Zainal. *Penelitian dan Statistik Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara, 1995.
- Indrakusuma Amien Daimen, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional, 1993.
- Kartono, Kartini. *Pegantar Metodologi Resit Sosial*. Bandung : Alumni Bandung, 1986.
- Marimba, D Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Surabaya : Al-Maarif, 1980.
- Nawawi, Hadari. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta : CV. Haji Masagung, 1989.
- Nasution. *Teknologi Pendidikan*. Bandung : Jenmers, 1962.
- Nurdin Syafrudin, *Guru Profesional dan Implementasi kurikulum*. Pres, Ciputat, 2002.
- Poerwadarminto, wojowasito,S.WJS. *Kamus Bahasa Inggris Indonesia- Indonesia Inggris*. Bandung : Hasta, 1982.

- Purwanto ngalim., *Admnistrasi dan Supervise pendidikan*. Bandung : Remaja rosda karya, 1993.
- Roestiyah,N,K. *Masalah-mamasalah ilmu Keguruan*. Jakarta : Bina Aksara, 1989.
- Sahertian Piet, Mataheri Fran. *Prinsip Dan Tehnik Supervisi Pendidikan*. Surabaya : Usaha nasional, 1982.
- Sahartian A pied, Aleida Ida, *Super visi Pendiddikan Dalam Rangka program Inserfice Education*. Surabaya : Usaha nasional, 1990.
- Sutrisno, Hadi. *Metodelogi Reserch jilid I*. Yogyakarta : Andi offset, 1993.
- Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta, 1993.
- Surahmat, Winarno. *Pendidikan Ilmiah Dasar dan Metode*. Bandung : Tarito, 1990.
- Sudiono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Rajawali, 1997.
- Surya,M,dkk. *Kapita Selektu Kependidikan SD*. Jakarta : Universitas Terbuka, 2003.
- Sudjana Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar baru, 1991.
- Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar*. Bandung : Tarsito, 1980.
- Tim Pembina Matakuliah Didakdik Metodik. Kurikulum*. Surabaya : Ikip Surabaya, 1981.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Citra Umbara, Bandung
- Uzer Usman Moh.,. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 1994.
- Vebrianto st. *Kapita Selektu Pendidikan.yayasan Pendidikan Paramita*, Yogyakarta, 1984.
- Wijaya cece, Rusyan A Tabrani. 1991. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali, 1991.
- Yeni Salim, Salim. *Kamus Indonesia Kontemporer, Moderninglish*. Jakarta : Pres, 1991.